



BANGKITNYA PROVITAS PADI INPARI 36 DAN INPARI 37 DI KABUPATEN SAMBAS

Penulis:

Sari Nurita

Penyuluh Pertanian BPTP Kalimantan Barat

Jl. Budi Utomo No.45 Siantan Hulu - Pontianak

Telp. (0561) 882069, Fax. (0561) 883883.

E-mail : btpkalbar@yahoo.com, btp-kalbar@litbang.pertanian.go.id

Penerapan varietas unggul baru Inpari 36 dan Inpari 37 di Desa Lonam Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas di musim gadu 2021 terbukti mampu meningkatkan produktivitas riil yang biasa dicapai petani dari 3 - 3,6 t/ha menjadi 4,8 - 6 ton/ha. Respon positif petani ditunjukkan dengan dikembangkan varietas Inpari 36 dan Inpari 37 di musim rendengan 2021/2022 di beberapa lokasi di Kabupaten Sambas dengan hasil yang memuaskan 4,4 t/ha - 6,6 t/ha. Hasil ini lebih tinggi dari produktivitas padi berdasarkan data BPS di Kabupaten Sambas 2,72 t/ha dan Kalimantan Barat 3,14 t/ha. Ini menjadi awal kebangkitan produktivitas padi di Kabupaten Sambas.



Hamparan sawah di Kabupaten Sambas

Padi merupakan komoditas utama dalam kelompok tanaman pangan yang sampai saat ini tetap menjadi fokus utama pemerintah dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan. Peningkatan produksi padi terus dilakukan, baik melalui intensifikasi dengan menerapkan teknologi yang tepat dan peningkatan indeks pertanaman serta ekstensifikasi (perluasan areal tanam).

Menanam padi sudah mendarah daging bagi sebagian besar petani di Kabupaten Sambas yang merupakan sentra pengembangan padi di Kalimantan Barat. Produksi padi Kabupaten Sambas tahun 2021 mencapai 200.361,87 ton atau 19,03% dari total produksi padi di Kalimantan Barat yang sebesar 777.794,43 ton. Kabupaten Sambas merupakan penyumbang produksi padi

tertinggi bagi Kalimantan Barat dengan luas panen padi tertinggi di antara 14 kabupaten/Kota di Kalimantan Barat. Namun, sayangnya provitas padi Kabupaten Sambas masih rendah, hanya 2,72 ton/ha. Salah satu penyebab kondisi tersebut ialah rendahnya penggunaan varietas unggul oleh petani.

Penggunaan varietas unggul merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan produksi yang mudah dan murah untuk dilaksanakan serta berperan penting dalam usaha meningkatkan kuantitas dan kualitas produk pertanian. Varietas unggul juga merupakan salah satu komponen utama dalam pengendalian hama penyakit. Hal ini terkait dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh varietas unggul padi, antara lain berdaya hasil tinggi, tahan

terhadap hama dan penyakit utama, berumur genjah, dan rasa nasi pulen dengan kadar protein relatif tinggi.

Dengan menggunakan varietas unggul baru, pertumbuhan tanaman menjadi seragam sehingga panen menjadi serempak, rendemen dan mutu hasil lebih tinggi, sesuai dengan selera konsumen, dan tanaman akan mempunyai ketahanan yang tinggi terhadap gangguan hama dan penyakit serta beradaptasi yang tinggi terhadap lingkungan.

Selain varietas unggul, benih bermutu merupakan syarat utama dalam memaksimalkan hasil produksi tanaman padi. Sumbangan peningkatan provitas varietas unggul baru terhadap produksi padi nasional cukup besar, sekitar 56%. Badan Litbang



Varietas Inpari nutri zinc (kiri) dan varietas Inpari 42 GSR (kanan)

Pertanian sampai saat ini telah banyak menghasilkan varietas unggul baru lahan sawah, seperti Inpari 30, Inpari 32, Inpari 36 Lanrang, Inpari 37 Lanrang, Inpari 39, Inpari 40, Inpari 42 GSR, Inpari 43 GSR, Inpari Nutri Zinc, Inpari 46 GSR, Cisaat, Baroma, Inpari 47 WBC, dan Inpari 48 Blas yang memiliki potensi produksi tinggi dan tahan hama penyakit.

PROSES PERKENALAN INPARI 36 DAN INPARI 37 DI KABUPATEN SAMBAS

Varietas Inpari 36 dan Inpari 37 merupakan varietas unggul Badan Litbang Pertanian yang dilepas tahun 2014 dan 2015. Varietas ini memiliki potensi produksi > 9 ton/ha, rata-rata produksi > 6 ton/ha, dan tekstur nasi yang pulen.

Varietas Inpari 36 dan Inpari 37 sudah lama dilepas oleh Kementerian Pertanian, namun varietas ini belum pernah diketahui oleh petani di Kalimantan Barat. BPTP Kalimantan Barat selaku kepanjangan tangan Badan Litbang Pertanian di daerah berupaya memperkenalkan varietas ini ke petani melalui kegiatan demonstrasi *farmining* (*demfarm*) di Kalimantan Barat.

Karakteristik Varietas Inpari 36 Lanrang dan Inpari 37 Lanrang

Karakteristik	Varietas	
	Inpari 36 Lanrang	Inpari 37 Lanrang
Umur tanaman	±114 hari setelah semai	±114 hari setelah semai
Bentuk tanaman	Tegak	Agak Tegak
Tinggi tanaman	±113 cm	±111 cm
Daun bendera	Tegak	Tegak
Jumlah gabah/malai	±111 butir	±105 butir
Bentuk gabah	Ramping	Ramping
Warna gabah	Kuning bersih	Kuning bersih
Kerontokan	Sedang	Sedang
Kerebahan	Toleran	Toleran
Tekstur nasi	Pulen	Pulen
Kadar amilosa	±20,7%	±21,4%
Berat 1.000 butir	±26,0 gram	±25,0 gram
Rata-rata hasil	±6,7 t/ha GKG	±6,3 t/ha GKG
Potensi hasil	±10,0 t/ha GKG	±9,1 t/ha GKG
Ketahanan terhadap hama dan penyakit	Agak rentan terhadap WBC biotipe 1 dan 2, rentan biotipe 3 Agak tahan terhadap HDB Strain IV, rentan HDB Strain III dan VIII. Tahan tungro varian 073. Tahan blas ras 033 dan 073, agak tahan blas 133 dan 173.	Agak rentan terhadap WBC biotipe 1 dan 2, rentan biotipe 3 Agak tahan terhadap HDB Strain III dan IV, agak rentan HDB Strain VIII. Tahan tungro varian 073. Tahan blas ras 133 dan 173, agak tahan blas 033 dan 073.



Varietas Inpari 36 Lanrang (kiri) dan Inpari 37 Lanrang (kanan)

salah satunya di Kabupaten Sambas.

Pertama kali varietas Inpari 36 dan Inpari 37 diperkenalkan dan dicoba di desa Lonam Kecamatan Pemangkat di Poktan Dewi Mulia I pada musim tanam gadu bulan Mei–September 2021. Harapannya, tanaman dapat beradaptasi dan berproduksi dengan baik dan diterima oleh petani di Kabupaten Sambas. Kegiatan *demfarm* dilaksanakan dengan pendekatan teknologi pengelolaan tanaman terpadu. Komponen teknologi yang diterapkan selain varietas unggul dan benih bermutu (kelas FS), adalah

- Pengolahan tanah

Pengolahan tanah telah dilakukan dengan menggunakan traktor roda 4 (olah tanah sempurna). Sebelum ditraktor, lahan disemprot herbisida pratumbuh. Lahan diolah sampai berlumpur dan siap tanam. Penggunaan traktor berguna untuk menciptakan keadaan fisik tanah yang sesuai kebutuhan pertumbuhan tanaman.

- Penanaman

Penanaman padi dilaksanakan dengan tanam pindah menggunakan sistem tanam jajar legowo 4:1 pada umur < 21 hari setelah semai (HSS), 2 – 3 bibit/ lubang tanam.



Penanaman padi dengan sistem tanam jajar legowo 4:1

- Pemupukan

Pemupukan dilakukan berdasarkan hasil analisa tanah menggunakan Perangkat Uji Tanah Sawah (PUTS), 200 kg Urea/ha, 100 kg SP-36/ha, dan 75 kg KCl/ha. Pemupukan dilakukan 3 kali, > 14 hari setelah tanam (HST), 25-

-28 HST dan 38--42 HST. Pemupukan dilakukan dengan cara sebar merata di lahan pertanaman.



Pemupukan susulan ke-1

- *Rouging*

Rouging bertujuan untuk menghasilkan benih bermutu dengan tingkat kemurnian genetik yang tinggi. *Rouging* ialah proses pemeriksaan kondisi tanaman di lapangan dan pembuangan tanaman yang tidak dikehendaki, ciri-cirinya berbeda dengan tanaman utama, yaitu gulma, tanaman spesies lain, tanaman varietas lain, atau tanaman tipe simpang. *Rouging* harus dilakukan

dengan benar; mulai dari fase vegetatif sampai akhir pertanaman. *Rouging* dilakukan 4 kali, yaitu pada fase vegetatif awal, fase vegetatif akhir atau anakan maksimum, fase generatif awal, dan generatif akhir mendekati panen.



Rouging fase generatif awal

- Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)

Organisme pengganggu tanaman terdiri atas gulma dan hama penyakit tanaman. Pengendalian gulma dilakukan dengan menggunakan herbisida dan manual, bergantung banyaknya gulma. Pengendalian hama penyakit dilakukan jika serangan telah mencapai ambang batas kendali.



Pengamatan pertumbuhan tanaman dan pengendalian OPT

- Panen dan Pascapanen

Panen dilakukan dengan menggunakan *combine harvester*. Setelah panen, padi yang untuk benih dijemur sampai kadar air mencapai 10-13%. Kegiatan pascapanen dilanjutkan dengan pengemasan dan penyimpanan.

Hasil demfarm memperlihatkan varietas Inpari 36 dan Inpari 37 mampu beradaptasi dengan baik dan menghasilkan produksi riil tertinggi, yaitu 6,0 ton/ha untuk Inpari 36 dan 6,1 ton/ha untuk Inpari 37. Provitasi ini sangat mengembirakan petani, karena selama ini mereka memperoleh hasil 3—3,6 ton/ha.

Petani sebelumnya kurang yakin dengan Inpari 36 dan Inpari 37, karena selain baru pertama kali dicoba, warna daunnya hijau muda, pada tanaman muda daunnya melentur tidak seperti Inpari 32 yang biasa mereka tanam. Kekurang

yakinan mereka berubah menjadi bahagia, ternyata pertumbuhan dan produksi Inpari 36 dan Inpari 37 sangat memuaskan.

Dengan hasil 6,1 ton/ha, itu berarti diperoleh peningkatan produksi sebesar 69,4% - 100%. Ini merupakan awal bagi kebangkitan provitas padi di Kabupaten Sambas. Bapak Nurdin selaku ketua Poktan Dewi Mulia I, mengatakan produksi yang dicapai dari kegiatan demfarm ini sungguh luar biasa bagi petani Lonam. *"Baru kali itok kamek bise dapatkan hasil 800 kg - 1 ton/borong atau 4,8 - 6 ton/ha, biasanya hanya 500 - 600 kg /borong"* tutur Pak Salam. Artinya, 'Baru kali ini kami bisa memperoleh hasil 800 kg-1 ton/borong atau 4,8--6 ton/ha), biasanya hanya 500--600 kg/borong). Borong adalah satuan luas yang digunakan petani Kabupaten Sambas, 1 ha = 6 borong.



RESPONS PETANI TERHADAP INPARI 36 DAN INPARI 37

Respons petani terhadap Inpari 36 dan Inpari 37 dapat dilihat dari suka atau tidak suka terhadap varietas tersebut. Kesukaan petani terhadap sesuatu varietas, menjadikan mereka ingin untuk mencoba varietas tersebut. Dengan melihat *demfarm*, petani akan dapat memilih menyukai varietas Inpari 36 dan Inpari 37 atau tidak. Pemilihan varietas ini bergantung pada preferensi petani terhadap karakteristik dan atribut yang dimiliki varietas tersebut.

Secara umum, petani di lokasi *demfarm* memberikan preferensi yang positif atau menyukai varietas Inpari 36 dan Inpari 37, baik dari keragaan tanaman maupun produksi. Jika dilihat per masing-masing karakter, maka bentuk gabah, ukuran gabah, tekstur nasi dan produksi merupakan karakter

tanaman yang disukai oleh petani dibandingkan dengan varietas lainnya.

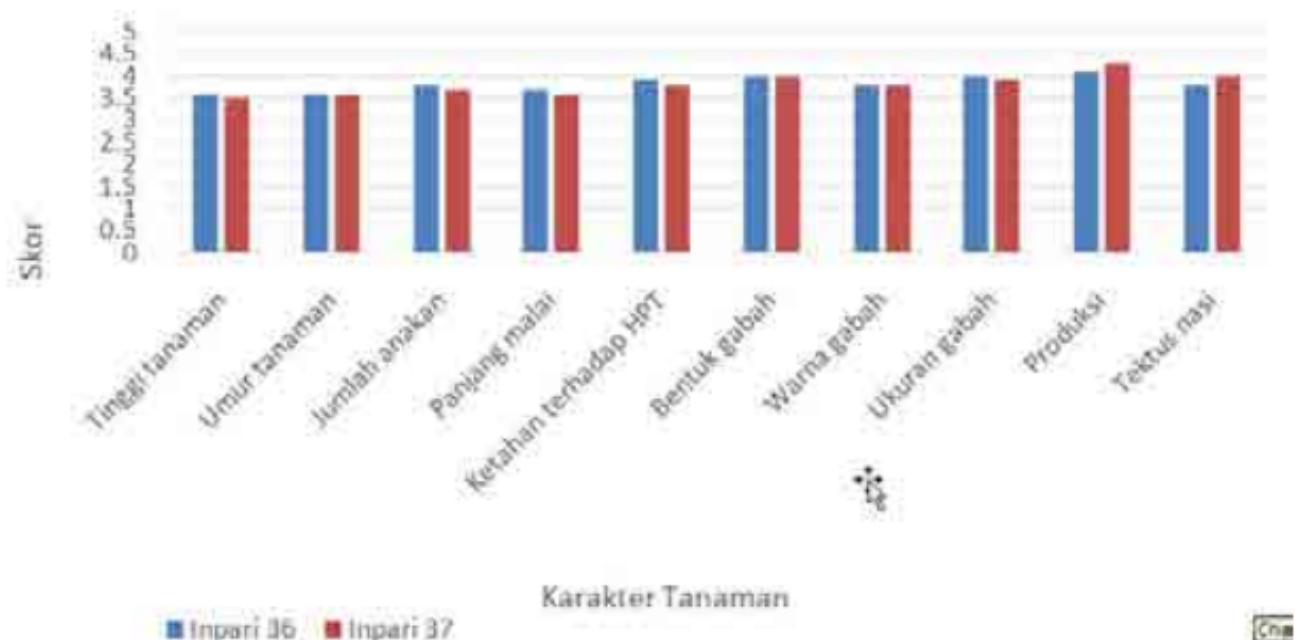
Respons yang positif dari petani ditunjukkan dengan dikembangkannya Inpari 36 dan Inpari 37 di desa Lonam yang semula hanya 3 ha menjadi 20 ha pada musim rendengan tahun 2021/2022.

PENGEMBANGAN DAN PRODUKSI INPARI 36 DAN INPARI 37 DI KABUPATEN SAMBAS

Rencana pengembangan varietas Inpari 36 dan Inpari 37 dimulai dengan melakukan sertifikasi hasil dari kegiatan *demfarm* menjadi benih. Benih tersebut akan disebarluaskan ke petani dengan harapan varietas Inpari 36 dan Inpari 37 ini dikenal dan berkembang di Kabupaten Sambas. Terbukti, selain pengembangan Inpari 36 dan Inpari 37 di Desa Lonam Kecamatan Pemangkat

seluas ± 20 ha, di musim rendengan tahun 2021/2022 juga dikembangkan di Desa Semparuk (2 ha) dan Dusun Gresik Desa Singaraya (0,3 ha) Kecamatan Semparuk, Desa Pangkalan Kongsi (2 ha) dan Desa Pusaka (0,2 Ha) Kecamatan Tebas, Desa Semata Kecamatan Tangaran (0,1 ha) dan Desa Dungun Kecamatan Jawai (0,1 ha), Desa Prapakan Kecamatan Pemangkat (3 ha), Desa Serumpun Kecamatan Salatiga (0,5 ha) dan Desa Gelik Kecamatan Selakau Timur (5 ha). Beberapa lokasi pengembangan Inpari 36 dan Inpari 37 yang sudah panen memberikan hasil memuaskan seperti Tabel berikut ini.

Produksi padi Inpari 36 dan Inpari 37 yang dikembangkan di beberapa lokasi di Kabupaten Sambas meningkat dibandingkan dengan produktivitas padi Kabupaten Sambas 2,72 ton/ha dan Kalimantan Barat 3,14 ton/ha.



Preferensi petani terhadap varietas Inpari 36 dan Inpari 37 di Kabupaten Sambas

Produksi Inpari 36 dan Inpari 37 di Kabupaten Sambas Musim Rendengan 2021/2022

Lokasi	Varietas	Produksi (ton/ha)
Desa Lonam Kecamatan Pemangkat	Inpari 36	6,6
	Inpari 37	6,2
Desa Semparuk Kecamatan Semparuk	Inpari 37	6,0
Desa Singarya Kecamatan Semparuk	Inpari 37	5,4
Desa Pangkalan Kongsu Kecamatan Tebas	Inpari 36	6,1
	Inpari 37	6,2
Desa Semata Kecamatan Tangaran	Inpari 36	4,0
Desa Pusaka Kecamatan Tebas	Inpari 37	5,4
Desa Serumpun Kecamatan Salatiga	Inpari 37	4,4

Dengan berkembang dan meningkatnya produktivitas padi melalui penerapan inovasi teknologi varietas unggul baru Inpari 36 Lanrang dan Inpari 37 Langrang melalui pendekatan PTT, kebangkitan produktivitas padi di Kabupaten Sambas dapat terwujud.